UNIVERSITAS GADJAH MADA
**Nahdlatul Ulama dalam Pusaran Pilkada: Transformasi dan Mobilisasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama,
Fatayat Nahdlatul Ulama, serta Banser Nahdlatul Ulama pada Kemenangan Rini Syarifah-Rahmat Santoso
di Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Blitar 2020**
Tomy Satria Kurniawan, Dr.rer.pol. Mada Sukmajati, S.IP., M.PP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Kabupaten Blitar Tahun 2020 memperlihatkan dinamika baru dalam konstelasi politik lokal, di mana hegemoni petahana yang dominan secara mengejutkan berhasil ditumbangkan oleh kekuatan gerakan masyarakat sipil. Melihat fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi dan mobilisasi politik organisasi masyarakat sipil keagamaan, secara spesifik Muslimat, Fatayat, dan Banser Nahdlatul Ulama (NU), dalam memenangkan pasangan Rini Syarifah-Rahmat Santoso. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif. Pengumpulan data primer dan sekunder diperoleh melalui metode wawancara mendalam serta observasi, dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, terjadi eskalasi pergerakan Badan Otonom (Banom) NU yang bertransformasi dari kelompok kepentingan *(interest group)* menjadi kelompok penekan *(pressure group)* yang beroperasi pada dua sasaran tekanan simultan, dipicu oleh akumulasi kekecewaan terhadap politik anggaran rezim petahana di sektor pendidikan keagamaan. Sasaran pertama menyasar kandidat penantang melalui mekanisme *gatekeeping* restu kultural dan kontrak politik tertulis sebagai prasyarat dukungan; sasaran kedua menyasar rezim petahana melalui instrumen kendali sosial, kampanye hitam, dan doktrinasi identitas komunal. Kedua, mobilisasi politik dieksekusi melalui tiga strategi di akar rumput: (1) ikatan tradisional melalui kapitalisasi garis keturunan (nasab) kandidat dan kepatuhan pada instruksi (dhawuh) kiai; (2) pergeseran relasi patron-klien dengan mengambil alih peran patron institusional melalui kontrak politik; serta (3) mobilisasi mesin politik *(political machine)* yang dijalankan Fatayat untuk pemetaan pemilih, Banser untuk pengamanan teritorial, dan laskar relawan Baret Merah untuk infiltrasi di basis lawan.

Kesimpulannya, organisasi keagamaan lokal tidak selamanya menjadi objek mobilisasi pasif. Mereka terbukti mampu menjadi aktor utama *(driver)* yang secara proaktif mendikte arah konstelasi elektoral dan membongkar dominasi koalisi partai politik raksasa.

Kata Kunci: ***Pilkada, Nahdlatul Ulama, Kelompok Kepentingan, Kelompok Penekan, Mobilisasi Pollitik***

UNIVERSITAS GADJAH MADA
**Nahdlatul Ulama dalam Pusaran Pilkada: Transformasi dan Mobilisasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama,
Fatayat Nahdlatul Ulama, serta Banser Nahdlatul Ulama pada Kemenangan Rini Syarifah-Rahmat Santoso
di Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Blitar 2020**
Tomy Satria Kurniawan, Dr.rer.pol. Mada Sukmajati, S.IP., M.PP.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

The 2020 Blitar Regency Regional Head Election (Pilkada) showcased a new dynamic in the local political constellation, where the dominant hegemony of the incumbent was surprisingly overthrown by the power of civil society movements. Observing this phenomenon, this study aims to analyze the political transformation and mobilization of religious civil society organizations, specifically Muslimat, Fatayat, and Banser Nahdlatul Ulama (NU), in winning the Rini Syarifah-Rahmat Santoso pair. This research was conducted using a descriptive qualitative method. Primary and secondary data were collected through in-depth interviews and observations, using purposive sampling to determine the informants.

The results of the study indicate two main findings. First, there was an escalation in the movement of NU's Autonomous Bodies (Banom), transforming from an interest group into a pressure group operating on two simultaneous pressure fronts, triggered by the accumulated dissatisfaction with the incumbent regime's budget politics in the religious education sector. The first front targeted the challenging candidate through a gatekeeping mechanism of cultural blessing and a written political contract as prerequisites for support; the second front targeted the incumbent regime through social control instruments, black campaigns, and communal identity indoctrination. Second, political mobilization was executed through three strategies at the grassroots level: (1) traditional ties by capitalizing on the candidate's lineage (*nasab*) and obedience to the clerics' instructions (*dhawuh*); (2) a shift in patron-client relations by taking over the role of institutional patron through political contracts; and (3) the mobilization of a political machine run by Fatayat for voter mapping, Banser for territorial security, and the *Baret Merah* (Red Beret) volunteer force for infiltration into the opponent's strongholds.

In conclusion, local religious organizations are not always passive objects of mobilization. They have proven capable of being main actors (*drivers*) who proactively dictate the direction of electoral constellations and dismantle the dominance of giant political party coalitions.

Keywords: ***Local Election, Nahdlatul Ulama, Interest Group, Pressure Group, Political Mobilization***